PERLAWANAN BANTEN TERHADAP BELANDA

(Awal Banten Berdiri, Silsilah Pemimpin dan Kehidupan Politikanya, Masa Kejayaan, Perkembangan Ekonomi dan Sosial Budaya, Runtuhnya Kerajaan, dan Peninggalan Arkeologis)

Siti Maria Ulfah

Fak. Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

alfaariaulfah@gmail.com

ABSTRACT

Banten is a rich country with historic resources and a unique link between the two major international traditions of the Javanese and the Malay trade. It not only penned its own history but also stimulated many writings from foreign visitors. Reconstruction of the people, culture and mentality in this country is better than any other country in the nusantara. In politics, Banten was known for his strong military power, especially during the reign of Sultan Ageng Tirtayasa. Banten managed to keep the Netherlands under control, as well asin economics, Banten was listed as one of the commercial centers also a source of much spice, hence many foreign traders entering the Banten in search of spices. So the economic development in Banten always increased from the period to time until the progress. Nevertheless, in reaching the peak of the triangler Banten also experienced many of the barbed hintals that either came from outside or in the country of its own. But, the spirit of Banten people never receded in achieving a glory. In this article, it will be explained how the history of Banten to his time of exploration and political, economic, and socio-cultural development in Banten from the time to time to the end of his kingdom.

Password : Banten, Netherlands, Resistance, Empire, Glory

ABSTRAK

Banten adalah negeri yang sangat kaya sumber sejarah dan memiliki kekhasan karena berada di antara dua tradisi utama Nusantara, yaitu tradisi kerajaan Jawa dan tradisi tempat perdagangan Melayu. Kerajaan ini tidak hanya menulis sejarahnya sendiri, tetapi juga merangsang banyak tulisan dari pengunjung-pengunjung asing. Alhasil, rekonstruksi atas masyarakat, kebudayaan dan mentalitas di negeri ini lebih baik daripada di negeri-negeri lain di Nusantara. Di bidang politik, Banten terkenal dengan kekuatan militer yang kuat, terlebih ketika masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten berhasil menundukkan Belanda. Begitupun di bidang

ekonomi, Banten tercatat sebagai salah satu wilayah pusat perdagangan yang juga merupakan penghasil banyak rempah-rempah. Oleh karenanya, banyak pedagang asing yang masuk ke Banten untuk mencari rempah-rempah. Sehingga perkembangan ekonomi di Banten selalu mengalami peningkatan dari masa ke masa hingga masa kemajuannya. Meskipun demikian, dalam mencapai puncak kejayaannya Banten pun mengalami banyak halang rintang yang entah itu datang dari luar ataupun dari dalam negeri sendiri. Namun semangat *wong* Banten tak pernah surut dalam mencapai sebuah kejayaan. Dalam artikel ini, akan dijelaskan bagaimana sejarah banten sampai pada masa kejayaannya serta perkembangan politik, ekonomi, dan sosial budaya di Banten dari masa ke masa hingga akhir kerajaannya.

Kata kunci: *Banten, Belanda, Perlawanan, Kerajaan, Kejayaan*

PEMBAHASAN

A. Berdirinya Kesultanan Banten

Wilayah Banten adalah tempat yang sepi dari jalur perdagangan. Pasalnya, Selat Sunda dikala itu bukan termasuk jalur perdagangan. Laut Jawa lah yang memiliki peranan penting dalam jalur pelayaran dan perdagangan. Lalu, semenjak penyebaran Islam masuk di wilayah Jawa, Banten mulai agak berarti. Hingga awal abad ke 16, wilayah Banten masih beragama hindu dan masih menjadi bagian wilayah Pajajaran yang berpusat di Bogor. Bahkan, Kerajaan Pajajaran telah melakukan kesepakatan dengan Portugis. Sehingga, Portugis bisa mendirikan wilayah dagang dan benteng di Sunda Kelapa. Pada tahun 1526, Sultan Trenggono menugaskan anaknya, Fatahillah untuk menaklukan wilayah Pajajaran sekaligus memperluas Kerajaan Demak. Alhasil, pasukan Fatahillah berhasil merebut pelabuhan Sunda Kelapa pada tanggal 22 Juni 1527. Dari situlah, nama Sunda Kelapa diganti dengan Jayakarta yang berarti kota kemenangan. Hanya dalam waktu singkat, seluruh kawasan pantai utara dan Jawa Barat berhasil diduduki oleh Fatahillah sehingga agama islam bisa menyebar di wilayah Jawa Barat. Dari situlah, Fatahillah diberi gelar nama Sunan Gunung Jati. Pada tahun 1552, ditunjuklah putra Sunan Gunung Jati sebagai penguasa Banten. Sedangkan, putra yang lainnya, yakni Pasarean ditunjuk sebagai raja di Cirebon. Jadi pada awalnya, Kerajaan Banten merupakan wilayah kekuasaan Demak. Namun setelah tahun 1552, Maulana Hassanudin melepaskan

diri dari bayang-bayang Kerajaan Demak dan menjadi kerajaan yang mandiri, dan Maulana Hasanudin lah pemimpin pertama kerajaan Banten. yang memiliki periode pemerintahan dari tahun 1522 sampai dengan 1570. Sultan Hasanuddin kemudian membuat Banten menjadi pusat perdagangan dan memperluas wilayahnya hingga Lampung sebagai penghasil lada di wilayah Sumatera Selatan. Secara geografis, Kerajaan Banten terletak di provinsi Banten. Wilayah kerajaan ini meliputi bagian barat Pulau Jawa, seluruh bagian Lampung dan sebagai wilayah di bagian selatan Jawa Barat. Hal ini yang menjadikan Kerajaan Banten sebagai penguasa jalur pelayaran dan perdagangan yang melewati Selat Sunda.

B. Silsilah Pemimpin Kerajaan Banten dan Kehidupan Politiknya

Perkembangan Banten dan kemajuannya tidak terlepas dari perjuangan hebat sang pemimpin kerajaan. Karena kejayaan sebuah kerajaan tergantung bagaimana sang Raja memimpin. Adapun silsilah Raja yang memimpin kerajaan Banten hingga masa kejayaannya sebagai berikut.

1. Sultan Hasanuddin

Sultan Hasanuddin merupakan raja pertama Kerajaan Banten dan anak dari Sunan Gunung Jati. Saat Kerajaan Demak terjadi perebutan kekuasaan, wilayah Cirebon dan Banten berusaha melepaskan diri. Hingga akhirnya, Kerajaan Banten menjadi kerajaan yang berdaulat. Sultan Hasanuddin sendiri berkuasa selama 18 tahun dari tahun 1552 – 1570 M. Di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Banten berhasil menaklukkan wilayah Lampung yang memiliki banyak hasil rempah – rempah. Terlebih lagi, Selat Sunda yang menjadi jalur pelayaran dan perdagangan terkenal. Selama kepemimpinannya juga, Bandar Banten berhasil menjadi bandar yang ramai dikunjungi oleh para saudagar dari Gujarat, Venesia dan Persia. Pada saat terjadi perebutan kekuasaan di Demak daerah Cirebon dan Banten masing-masing berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Demak. Akhirnya Cirebon dan Banten terlepas dari pengaruh Demak dan menjadi kerajaan berdaulat. Maka Sultan Hasanuddin akhirnya menjadi raja Banten pertama yang berkuasa selama 18 tahun yaitu 1552-1570 M. Dibawah pemerintahan beliau pelabuhan Banten

berhasil menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara di dunia. Sultan Hasanuddin wafat pada tahun 1570 M. Kepenguasaan Kerajaan Banten kemudian digantikan oleh anaknya Maulana Yusuf.

2. Maulana Yusuf

Raja kedua Kerajaan Banten adalah Maulana Yusuf yang berkuasa dari tahun 1570 hingga 1580. Selama kepemimpinannya, Kerajaan Banten berhasil menundukan Kerajaan Pajajaran yang berada di Pakuan. Bahkan, beliau berhasil menurunkan Prabu Sedah yang merupakan raja Kerajaan Pajajaran. Hal ini yang menyebabkan banyak rakyat Pajajaran yang mengungsi ke gunung. Keturunan rakyat Pajajaran kala itu masih bisa kita lihat sebagai suku baduy.

3. Maulana Muhammad

Setelah wafatnya Sultan Maulana Yusuf, tahta Kerajaan Banten diduduki oleh anaknya, yakni Sultan Maulana Muhammad. Namun, saat beliau naik tahta masih dalam usia belia, yakni 9 tahun. Sehingga tahta kerajaan dipegang oleh Mangkubumu Jayanegara hingga beliau berusia cukup dewasa, yakni 16 tahun. Saat pemerintahan Sultan Maulana Muhammad, Kerajaan Banten menggempur kesultanan Palembang yang didirikan oleh Ki Gendeng Sure. Ki Gendeng Sure sendiri masih keturunan kesultanan Demak sehingga Kerajaan Banten yang juga merupakan keturunan Demak.

4. Pangeran Ratu

Pangeran Ratu atau dikenal dengan Abdul Mufakhir merupakan raja ke empat dan pengganti Sultan Maulana Muhammad. Pada saat tahta beliau masih berusia 5 bulan, sehingga pemerintahan dibantu oleh Mangkubumi Ranamanggela. Pada pemerintahan Pangeran Ratu inilah bangsa Belanda yang dipimpin oleh Cornelius de Houtman pertama kali mendarat di Banten pada tanggal 22 Juni 1596.

5. Sultan Ageng Tirtayasa

Sepeninggalnya, Pangeran Ratu, Kerajaan Banten diduduki oleh anaknya, Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam masa pemerintahan beliau inilah,

Kerajaan Banten mengalami kemajuan yang pesat. Bahkan, Kerajaan Banten menjalin hubungan dengan negara luar, seperti Moghul dan Turki. Walaupun begitu, beliau tidak mau bekerja sama dengan Belanda.

6. Sultan Abdul Nasar

Raja terakhir Kerajaan Banten adalah Sultan Abdul Nasar. Selama masa pemerintahan, beliau masih bersikukuh tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Sayangnya, kekuasaan Belanda semakin kuat. Alhasil, Kerajaan Banten menjadi runtuh.

C. Masa Kejayaan Kerajaan Banten

Masa kejayaan Banten bersangsur ketika Banten dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa, yang berkuasa sekitar tahun 1651-1683.¹ Beliau dikenal sebagai sosok yang ahli dalam strategi perang. Selain itu, beliau juga menaruh perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan agama Islam. Untuk membina mental para prajurit. Beliau mendatangkan guru-guru agama dari segala penjuru seperti Arab, Aceh, dan daerah lainnya. Salah seorang guru agama tersebut adalah seorang ulama besar dari Makassar, yaitu Syekh Yusuf. Ia kemudian dijadikan mufti agung, guru, dan menjadi menantu Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng terkenal sebagai seorang yang sangat menentang politik Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kecurangan yang dilakukan oleh pihak VOC seperti menerapkan perjanjian monopoli yang sangat merugikan Kesultanan Banten. Ia menginginkan Banten sebagai akses wilayah yang terbuka bagi bangsa-bangsa lainnya. Alasan lainnya, beliau ingin mewujudkan Banten sebagai kerajaan Islam terbesar.

Pada awal pemerintahannya, Sultan Ageng berhasil mengembangkan kembali perdagangan Banten. Banten berhasil menarik perdagangan bangsa-bangsa Eropa seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis. Selain itu, Banten juga mampu mengembangkan perdagangannya dengan Persia, Surat, Makkah, Koromandel, Benggala, dan Siam, Tonkin, China. Sehingga VOC menganggap hal ini sebagai ancaman serius terhadap perdagangannya.

¹ Tim Gudang Ilmu. *Pahlawan Indonesia dan Profilnya*. Gudang Ilmu (Jakarta : 2011) Hal. 27

Sultan Ageng meneruskan usaha kakeknya dengan mengirimkan tentara-tentara Banten untuk mengadakan gangguan terhadap Batavia, yang saat itu adalah pusat politik VOC. Pada tahun 1655, VOC telah mengusulkan kepada Sultan Banten agar melakukan pembaruan perjanjian yang sudah hampir 10 tahun dibuat oleh kakeknya pada tahun 1645. Akan tetapi, pihak Banten menolak untuk memperbaruinya selama pihak VOC selalu ingin menang sendiri.

Meskipun VOC tetap memaksakan kehendaknya, namun keinginan mereka tetap tidak berhasil karena Banten selalu berjuang dengan gigih untuk memulihkan kedudukannya, bahkan pada tahun 1655 dua kapal Belanda dirusak oleh pasukan Banten. Demikian pula kebun-kebun tebu di daerah Angke-Tangerang milik Belanda dirusak, sehingga VOC terpaksa menutup kantor dagangnya. Tahun-tahun berikutnya, Banten dapat meningkatkan ekonominya dengan adanya loji-loji Perancis di Bandar Banten. Banten terus-menerus melakukan upaya perlawanan, sehingga Perang pecah lagi pada tahun 1656. Dua kapal Belanda disita dan perompakan di Batavia dan sekitarnya. Belanda langsung mengirim empat sampai lima kapal dan mengadakan blokade terhadap Banten. Dengan demikian aktivitas perdagangan di pelabuhan Banten sangat terganggu dan nyaris terhenti. Karena melihat hal itu, Sultan Ageng memutuskan untuk berdamai dengan VOC. Perundingan pada akhir tahun 1657 gagal. Lalu disusul dengan perjanjian pada tanggal 29 April 1658, dan perjanjian itu disetujui. Namun perjanjian ini tidak lama, karena pada tanggal 10 Juli 1658 Banten mengerahkan lagi tentaranya sampai dengan bulan Juli 1659 ke daerah perbatasan antara Angke Tangerang dan perairan Teluk Banten yang mengakibatkan pertempuran hebat selama satu tahun. Perjanjian damai baru diajukan oleh pihak VOC pada tanggal 10 Juli 1659 dengan perantaraan Sultan Jambi.² Namun, Sultan Ageng tetap waspada terhadap usaha VOC yang ingin menguasai bahkan menghancurkan kekuasaan Kerajaan Banten.

² Hj. Nina H. Lubis, dkk. *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan peradaban* (Banten: 2014)

D. Perkembangan Ekonomi, dan Sosial Budaya

1. Ekonomi

Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dapat berkembang menjadi bandar perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam. Adapun factor-faktornya ialah: (1) letaknya strategis dalam lalu lintas perdagangan; (2) jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, sehingga para pedagang Islam tidak lagi singgah di Malaka namun langsung menuju Banten; (3) Banten mempunyai bahan ekspor penting yakni lada.

Banten yang menjadi maju banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari Arab, Gujarat, Persia, Turki, Cina dan sebagainya. Di kota dagang Banten segera terbentuk perkampungan-perkampungan menurut asal bangsa itu, seperti orang-orang Arab mendirikan Kampung Pakojan, orang Cina mendirikan Kampung Pacinan, orang-orang Indonesia mendirikan Kampung Banda, Kampung Jawa dan sebagainya. Pada masa kejayaannya juga Banten memiliki sistem pertanian yang unggul dengan irigasi. Awalnya dengan pembuatan saluran air yang dapat dilayari oleh perahu-perahu kecil di sepanjang jalan lama, dari Sungai Untung Jawa lewat Tangerang hingga Pontang, dilakukan antara tahun 1660-1678.³

Pembangunan saluran inilah yang bertujuan untuk irigasi bagi keperluan pertanian. Selain itu juga untuk mempercepat hubungan militer dari Banten ke daerah perbatasan dengan Batavia. Produksi padi dan tanaman lainnya yang dihasilkan dari daerah pesawahan, di kanan kiri saluran buatan itu tidak hanya untuk menambah bahan-bahan makanan dan penghasilan rakyat, tetapi untuk diekspor ke luar negeri dan perbekalan dalam situasi perang pula. Pada tahun 1660 didirikan perkampungan baru di sebelah barat Sungai Untung Jawa yang dapat menampung sekitar 5.000-6.000 jiwa, guna penyebaran penduduk ke daerah pesawahan baru dan benteng pertahanan hidup serta persediaan tenaga tempur dalam menghadapi kompeni. Karena hal inilah para penduduk pun relatif sejahtera dengan kebutuhan-kebutuhan pokok maupun sekunder yang terpenuhi.

³ Joko Darmawan, dkk. *The Power Of Sejarah Indonesia* (Jakarta: Genta Pusaka, 2011)

2. Sosial-Budaya

Sejak Banten di-Islamkan oleh Fatahilah (Faletahan) tahun 1527, kehidupan sosial masyarakat secara berangsur-angsur mulai berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Setelah Banten berhasil mengalahkan Pajajaran, pengaruh Islam makin kuat di daerah pedalaman. Pendukung kerajaan Pajajaran menyingkir ke pedalaman, yakni ke daerah Banten Selatan, mereka dikenal sebagai Suku Badui. Kepercayaan mereka disebut Pasundan Kawitan yang artinya Pasundan yang pertama. Mereka mempertahankan tradisi-tradisi lama dan menolak pengaruh Islam

Kehidupan sosial masyarakat Banten semasa Sultan Ageng Tirtayasa cukup baik, karena sultan memerhatikan kehidupan dan kesejahteraan rakyatnya. Namun setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, dan adanya campur tangan Belanda dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat berubah merosot tajam. Seni budaya masyarakat ditemukan pada bangunan Masjid Agung Banten (tumpang lima), dan bangunan gapura-gapura di Kaibon Banten. Di samping itu juga bangunan istana yang dibangun oleh Jan Lukas Cardeel, orang Belanda, pelarian dari Batavia yang telah menganut agama Islam. Susunan istananya menyerupai istana raja di Eropa.

E. Masa Keruntuhan Kerajaan Banten

Sejak tahun 1676 kekuasaan Banten “masuk” ke dalam Keraton Cirebon. Hal ini berlangsung sampai tahun 1681, ketika Cirebon menjalin hubungan dan kerja sama dengan VOC. Puncak konflik antara Banten dengan VOC terjadi setelah Amangkurat II menandatangani perjanjian dengan VOC yang sangat merugikan Mataram, Sultan Ageng segera berhubungan dengan Sultan Mataram dan mendesak Mataram agar tidak mendekati VOC. Sultan Ageng gagal dalam memutuskan hubungan VOC dengan Amangkurat II. Selanjutnya ia membangkitkan perlawanan terhadap VOC di Cirebon, tetapi pemberontakan Cirebon dapat pula digagalkan Belanda.⁴ Bersamaan dengan hal itu, Banten mengalami perpecahan dari dalam keluarga kerajaan. Putra mahkota, Sultan Abu Nasr Abdul Kahar yang dikenal Sultan Haji diangkat menjadi pembantu ayahnya

⁴ Hj. Nina H. Lubis, dkk. *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan peradaban* (Banten: 1014)

mengurus urusan dalam negeri, sedangkan urusan luar negeri dipegang oleh Sultan Ageng dan dibantu oleh putera yang satunya lagi yaitu Pangeran Arya Purbaya. Pemisahan urusan pemerintahan ini tercium oleh wakil Belanda di Banten, W. Caeff yang kemudian mendekati dan menghasut Abdul Kahar (Sultan Haji).⁵

Termakan hasutan VOC, Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya. Sultan Haji khawatir tidak akan bisa naik tahta kesultanan, jika masih ada putra Sultan Ageng, Pangeran Arya Purbaya.⁶ Kekhawatiran ini akhirnya melahirkan persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kekuasaan Banten. VOC bersedia membantu Sultan Haji dengan empat syarat yaitu; (1) Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC; (2) monopoli lada di Banten dipegang oleh VOC dan harus menyingkirkan Persia, India, dan Cina; (3) Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji; dan (4) pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali. Perjanjian diterima oleh Sultan Haji. Dengan bantuan pasukan VOC, pada tahun 1681 Sultan Haji melakukan kudeta kepada ayahnya dan berhasil menguasai istana Surasowan yang kemudian berada di bawah kekuasaan Belanda. Pada tanggal 27 Februari 1682, pecah perang antara ayah dan anak,⁷ pasukan Sultan Ageng menyerang Belanda untuk mengepung Sultan Haji yang menduduki istana Surasowan.

Dalam waktu singkat, pasukan Sultan Ageng dapat menguasai istana Surasowan. Sultan Haji segera dilindungi oleh Jacob de Roy dan dibawa ke Loji milik VOC. Di bawah pimpinan Kapten Sloom dan W. Caeff, pasukan Sultan Haji bersamasama dengan pasukan VOC mempertahankan loji itu dari kepungan pasukan Sultan Ageng. Akibat perlawanan yang sangat kuat dari Sultan Ageng, bantuan militer yang dikirim dari Batavia tidak dapat mendarat di Banten. Bantuan militer yang lebih besar segera dikirim dari Batavia dengan syarat Sultan Haji akan memberi hak monopoli kepada VOC di Banten. Sultan Haji menyetujui syarat itu. Pada tanggal 7 April 1682 bantuan Kompeni yang dijanjikan itu datang dengan kekuatan besar membalas serangan Sultan Ageng

⁵ Quadra Yudhistira *Wahana Ilmu Pengetahuan Sosial*. Tim Pena Cendikia (2007). Hal 8

⁶ Tim penulis Media Pusindo. *Pahlawan Indonesia*. (Jakarta : Media Pusindo, 2008) Hal. 20

⁷ Kuncoro Hadi. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*. Istana Media (Yogyakarta : 2015) Hal.185

dengan melakukan penyerangan ke Keraton Surasowan dan benteng istana Tirtayasa di bawah pimpinan Francois Tack dan De Saint Martin.⁸ Pasukan ini berhasil membebaskan loji dari kepungan Sultan Ageng. Sultan Ageng terus melakukan perlawanan hebat. Ia dengan gigih meneruskan perjuangannya, dibantu oleh pasukan Makassar, Bali, dan Melayu. Markas besar pasukannya berada di Margasana. Serangan pasukan

Kompeni di bawah pimpinan Jonker, St. Martin, dan Tack berhasil mendesak barisan Banten. Margasana pun dapat diduduki. Kacarabuan dan Tangerang juga dapat dikuasai oleh Kompeni. Sultan Ageng kemudian mengundurkan diri ke Tirtayasa yang dijadikan pusat pertahanannya. Serangan umum dimulai dari daerah pantai menuju Tanara dan Tangkurak. Pada tanggal 28 Desember 1682 pasukan Jonker, Tack, dan Michielsz menyerang Pontang, Tanara, dan Tirtayasa serta membakarnya. Ledakan-ledakan dan pembakaran menghancurkan Keraton Tirtayasa. Akan tetapi, Sultan Ageng berhasil menyelamatkan diri ke pedalaman. Pangeran Arya Purbaya juga berhasil lolos dengan selamat dengan terlebih dahulu membakar benteng dan keratonnya. Pihak Kompeni berusaha untuk mencari Sultan Ageng dan membujuknya untuk menghentikan perlawanan dan turun ke Banten. Sultan Haji mengutus 52 orang keluarganya untuk menjemput ayahnya, sebagai tipu daya menangkap ayahnya di Ketos. Pada malam menjelang 14 Maret 1683, terjadi penghianatan putranya sendiri yang berkerja sama dengan Belanda, namun Pangeran Arya Purbaya berhasil lolos, Sultan Ageng Tirtayasa dipenjarakan di Batavia sampai ia meninggal tahun 1692. Atas permintaan keluarganya, jenazah Sultan Ageng Tirtayasa dipulangkan ke Banten dan dimakamkan di Kompleks Mesjid Agung Banten.⁹

Banten dipimpin Sultan Haji namun dibawah kekuasaan tangan Belanda. Dan setelah wafatnya Sultan Haji, Banten sepenuhnya dikuasai oleh Hindia Belanda. Sehingga pengangkatan Sultan harus mendapat persetujuan Gubernur Jendral Hindia Belanda. Akhirnya, Sultan Abu Fadhl Muhammad Yahya dipilih sebagai pengganti Sultan Haji, kemudian digantikan oleh Sultan Abdul Mahasin

⁸ Tim Gudang Ilmu. *Pahlawan Indonesia dan Profilnya*. Gudang Ilmu (Jakarta : 2011) Hal. 27

⁹ Tim Penulis Media Pusindo. *Pahlawan Indonsia*. Media Pusindo (Jakarta : 2008) Hal. 20

Muhammad Zainal Abidin. Penyerangan Banten terjadi saat pemerintahan Sultan Muhammad bin Muhammad Muhyiddin Zainussalihin. Penyerangan tersebut terjadi karena Sultan menolak memindahkan ibukota Banten ke Anyer. Hingga tahun 1813, Kerajaan Banten runtuh dan dipegang oleh Inggris.

F. Peninggalan Arkeologis

Selama masa kepemimpinan lebih dari 3 abad, Kerajaan Banten memiliki beberapa bukti peninggalan yang menjadi kunci sejarah kejayaannya terdahulu, seperti berikut ini.

1. Masjid Agung Banten

Masjid ini terletak di desa Banten Lama, Kecamatan Kaseman. Keunikan yang dimilikinya adalah bentuk menara yang mirip seperti mercusuar. Bagian atap masjid mirip pagoda. Pada bagian kanan dan kiri terdapat serambi dan makam Kesultanan Banten dan keluarganya.

2. Istana Keraton Kaibon

Istana ini merupakan tempat tinggal bunda ratu Aisyah. Beliau merupakan ibunda dari Sultan Saifudin.

3. Istana Keraton Surosowan

Istana ini menjadi central pemerintahan Kerajaan Banten sekaligus tempat tinggal para sultan Banten.

4. Benteng Speelwijk

Benteng ini merupakan bukti penjagaan Kerajaan Banten atas serangan laut sekaligus digunakan untuk memantau aktivitas pelayaran.

5. Danau Tasikardi

Danau ini merupakan danau buatan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf dengan lapisan batu bara dan keramik.

6. Vihara Avalokitesvara

Peninggalan ini merupakan bukti akan keterbukaan Kerajaan Banten dengan seluruh agama. Pada dinding vihara terdapat relief legenda siluman ular putih.

7. Meriam Ki Amuk

Meriam ini terletak di dalam Bentang Speelwijk. Dinamakan demikian karena konon katanya meriam ini memiliki daya tembakan jauh dan ledakan yang besar.

KESIMPULAN

Sebagai kerajaan Islam terbesar di Indonesia Kerajaan Banten sejak dulu sudah membuktikan sebagai negara anti penjajah. Mereka bersatu padu dengan rakyat berusaha mengusir penjajah dari tanah air tercinta ini. Meskipun banyak yang harus mereka korbankan dan mereka berikan buat negara kesatuan tercinta ini. Namun mereka tetap semangat pantang menyerah hingga bisa mengusir penjajah dari negeri ini. Terlebih khususnya di Banten, susah payah rakyat Banten berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, yang aman dan damai, hingga Banten berhasil mencapai kejayaannya. Namun Belanda tidak pernah berhenti untuk menghancurkan Banten dan menguasainya dengan berbagai macam cara, bahkan dengan politik adu domba sekalipun, hingga akhirnya Banten berada di bawah kekuasaan Belanda. Selain memiliki sumber ekonomi yang cukup baik, Banten juga memiliki beberapa bukti peninggalan yang menjadi kunci sejarah kejayaannya terdahulu, yaitu masjid Agung Banten, Istana Keraton Kaibon, Istana Keraton Surosowan, Benteng Speelwijk, Dnau Tasikardi, Vihara Avalokitesvara, dan Meriam Ki Amuk. Yang dari kesemua peninggalan tersebut menyimpan makna dan sejarahnya tersendiri.

Melihat sejarah perjuangan rakyat dahulu, kita sebagai pewaris tunggal Negara tercinta Indonesia harusnya lebih bisa menjaga keutuhan dan kesatuan agar tidak mudah untuk dipecah belah. Banyak hal yang bisa kita contoh dan kita peroleh dari masa-masa kejayaan raja-raja tanah Jawa di Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Gudang Ilmu. 2011. *Pahlawan Indonesia dan Profilnya*. Jakarta : Gudang Ilmu
- Hj. Nina H. Lubis, dkk. 2014. *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan peradaban* (Banten)
- Joko Darmawan, dkk. 2011. *The Power Of Sejarah Indonesia*. Jakarta: Genta Pusaka
- Yudhistira, Quadra. 2007. *Wahana Ilmu Pengetahuan Social*. Tim Pena Cendikia
- Tim penulis Media Pusindo. 2008. *Pahlawan Indonesia*. Jakarta : Media Pusindo
- Kuncoro, Hadi. 2015. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*. Yogyakarta : Istana Media
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/kesultanan_Banten